



Implementasi Asesmen Nonkognitif pada Aspek Kesiapan Belajar Bagi Siswa Kelas IV

Christina Ngadha¹, Maria Stefania Odje², Yosefina Uge Lawe³, Margareta Ceme⁴

STKIP Citra Bakti

Penulis Korespondensi: fanyodje50@gmail.com

Keywords:

Non-cognitive
diagnostic assessment
Learning readiness
Learning styles
Elementary school
students

Abstract: This research aims to explore the application of non-cognitive diagnostic assessments related to learning readiness and learning styles of grade IV students at SDK Tanalodu, Ngada Regency. The research method used is descriptive analytical with a qualitative approach. Data was collected through questionnaires, interviews and direct observation. The results of the analysis show that the majority of students (80.79%) show fairly good or higher learning readiness, with 46.16% in the fairly good category and 34.63% in the good category. Nevertheless, 19.21% of students showed the poor category, highlighting the need for additional attention to them. Variations in student learning styles were identified with the dominance of kinesthetic style (47.11%), followed by auditory style (26.95%) and visual style (26.95%). These findings emphasize the importance of considering learning style preferences in developing learning strategies that effectively support student learning success. This research provides a comprehensive picture of students' learning readiness and learning styles at SDK Tanalodu, with implications for the adoption of more adaptive and personalized learning approaches according to individual learning needs.

Kata kunci:

Asesmen diagnostic
non-kognitif
Kesiapan belajar
Gaya belajar
Siswa SD

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan asesmen diagnostik non-kognitif terkait dengan kesiapan belajar dan gaya belajar siswa kelas IV di SDK Tanalodu, Kabupaten Ngada. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan observasi langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa (80,79%) menunjukkan kesiapan belajar yang cukup baik atau lebih tinggi, dengan 46,16% dalam kategori cukup baik dan 34,63% dalam kategori baik. Meskipun demikian, 19,21% siswa menunjukkan kategori kurang baik, menyiratkan perlunya perhatian tambahan terhadap mereka. Variasi gaya belajar siswa teridentifikasi dengan dominasi gaya kinestetik (47,11%), diikuti gaya auditori (26,95%) dan visual (26,95%). Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan preferensi gaya belajar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung keberhasilan belajar siswa secara efektif. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang kesiapan belajar dan gaya belajar siswa di SDK Tanalodu, dengan implikasi untuk adopsi pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan terpersonalisasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

PENDAHULUAN

Salah satu proses yang sangat penting dalam dunia pendidikan ialah terjadinya kegiatan pembelajaran. Dimana kegiatan pembelajaran ini terjadi pada suatu tempat tertentu yang dinyatakan layak untuk diterapkan. Proses pembelajaran terjadi, dimana pendidik melakukan atau mentransfer ilmu yang diperoleh dan diterapkan kepada para peserta didik yang merupakan subjek dari kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung. Dijelaskan oleh (Nugraha & Muldiyana 2018) bahwa dalam penerapannya proses pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan para peserta didik melainkan dapat menjadi tempat dalam mengembangkan moral siswa. Untuk memperlancar dalam proses penilaian yang dilakukan oleh pendidik, disini pendidik membutuhkan informasi ataupun data yang membantu dalam memperlancar proses pembelajaran. Asesmen yang saat ini dikenal sebagai suatu penilaian untuk memperoleh informasi ataupun data dari hasil proses pembelajaran dan untuk

mengetahui sudah sejauh mana kinerja baik yang diperoleh para peserta didik jika dibandingkan dengan pembelajaran yang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Sudirman dkk, (2022) bahwa asesmen diagnostik merupakan salah satu penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Penilaian diagnostik, yang meliputi aspek kognitif dan non-kognitif, bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Informasi ini penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif (Rahman et., 2023). Penilaian ini dilakukan di awal dan akhir proses belajar untuk memantau pemahaman dan perkembangan siswa. Penilaian diagnostik non-kognitif juga mengumpulkan informasi tentang karakter dan kondisi siswa di luar kemampuan intelektual, seperti emosional dan sosial. Hal ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah (Masykur, 2019).

Penilaian diagnostik non-kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti tes, observasi dan wawancara dengan siswa secara langsung atau orang yang dekat dengannya. Hal ini sesuai dengan tujuan penilaian diagnostik non-kognitif, yaitu untuk membantu guru memahami bagaimana siswa mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial di kelas. Pengetahuan ini penting karena kedua aspek tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial siswa di sekolah (Amalia, L. R., & Sholeh, M. (2024)). Hasil dari penilaian diagnostik non-kognitif ini bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya. Penilaian ini juga membantu siswa dalam mengelola berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

Evaluasi melalui asesmen diagnostik sangat penting karena memungkinkan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kompetensi, kondisi, dan kebutuhan individual siswa (Fahmi et al., 2023). Hal ini membantu guru dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Berbagai penelitian, seperti penelitian oleh Djayadin et al. (2021), menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat membantu mengatasi masalah belajar seperti konsentrasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi minat, bakat, dan kebutuhan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Yani, Muhanal, dan Mashfufah, 2023). Melalui asesmen ini, guru dapat memahami kondisi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif. Asesmen kognitif umumnya dilakukan pada awal semester atau tahun ajaran baru. Sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif dapat memberikan informasi yang lebih luas tentang profil siswa, seperti minat dan bakat, lingkungan keluarga, kesejahteraan sosial, psikologi dan kebiasaan belajar. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran hendaknya berpusat pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa. Kesiapan belajar atau “readiness” merupakan prasyarat penting agar proses belajar dapat berlangsung efektif (Jayatra, Yuline, dan Wicaksono, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana asesmen diagnostik non kognitif diterapkan untuk mengetahui kesiapan dan gaya belajar siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam

merancang metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan para peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode efektif untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara langsung (Makbul, 2021). Data kualitatif diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, angket, dan observasi langsung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Purnamasari, 2021). Reduksi data yaitu cara yang dilakukan dalam memilih dan merangkum hal yang dianggap penting dan kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap reduksi data, data yang dianggap penting dipilih dan diringkas untuk menemukan tema dan pola yang relevan (Sugiyono, 2017). Hal ini memudahkan dalam mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang berkaitan dengan implementasi asesmen non-kognitif pada siswa kelas IV SDK Tanalodu di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam format sistematis untuk memudahkan pemahaman pembaca (Ulimazet al., 2020).

Data disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan hubungan antar kategori, misalnya menghubungkan hasil wawancara dengan guru tentang perkembangan emosional, motivasi, dan gaya belajar siswa dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, adalah menghasilkan jawaban terhadap fokus penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini berisi deskripsi singkat tentang implementasi asesmen non-kognitif pada siswa kelas IV SDK Tanalodu. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 19 siswa. Tujuan dari analisis deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara utuh dan mendalam berbagai kejadian dan fenomena yang diteliti, khususnya terkait implementasi asesmen non-kognitif pada siswa kelas IV SDK Tanalodu Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam pelaksanaan asesmen nonkognitif ini, dilakukan pada saat mengikuti kegiatan magang sejak 25 Maret hingga pada 21 Juni 2024 dengan tempat penugasan di SDK Tanalodu, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Hal pertama yang dilakukan untuk bisa menjawab asesmen nonkognitif ialah dengan memberikan penjelasan ataupun arahan kepada para peserta didik dalam hal untuk menjawab indikator yang telah disediakan dengan melihat perkembangan emosional dari peserta didik, motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga gaya belajar dari para peserta didik. Asesmen nonkognitif dilakukan pada peserta didik kelas IV yang berjumlah 19 orang.

Dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif untuk siswa kelas IV yang berjumlah 19 siswa, prosedur dimulai dengan memberikan arahan tentang cara pengisian angket gaya belajar kepada peserta didik. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengisi angket yang telah disediakan. Setelah itu, angket yang telah dilakukan pengisian kemudian dikumpulkan untuk lebih lanjut melakukan analisis data yang berkaitan dengan gaya belajar

dari peserta didik. Selanjutnya, masuk dalam tahap observasi, dimana peneliti secara langsung melakukan pengamatan terkait proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IV dan mengisi ceklis indikator untuk bisa menilai perkembangan dari kesiapan belajar para peserta didik. Selanjutnya hasil dari pengisian angket dan observasi tersebut dikonfirmasi lebih lanjut kepada guru kelas dengan diadakannya wawancara.

Hasil yang dapat kami peroleh dari kelas IV di SDK Tanalodu dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai fenomena yang menarik terkait siswa. Beberapa siswa mampu dengan cepat memahami materi pelajaran, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Ada yang cenderung tenang mendengarkan guru menjelaskan, namun ada pula yang sering bergerak aktif masuk keluar kelas. Fenomena-fenomena ini dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitarnya, seperti kesiapan belajar siswa.

Bentuk dari kesiapan belajar siswa dapat dilihat dari aspek kondisi fisik siswa, kondisi mental siswa, motivasi belajar siswa dan pengetahuan awal. Menurut Siagian (2020), kebiasaan sarapan pagi sebelum sekolah yang dilaporkan oleh siswa dan guru kelas berkaitan dengan kondisi fisik. Kesiapan belajar, termasuk keadaan fisik yang segar, merupakan faktor penting yang memfasilitasi siswa dalam memahami materi dan memberikan respons positif, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka. Siswa-siswa yang mengalami kesulitan memahami materi cenderung bertanya kepada teman atau memilih untuk tetap diam, menunjukkan variasi dalam kesiapan mental belajar mereka, termasuk kemampuan untuk menyatakan pendapat dan tingkat kepercayaan diri (Syaparuddin et al., 2020).

Tabel 01: Analisis terkait kesiapan belajar siswa pada kelas IV SDK Tanalodu

Aspek Kesiapan Belajar siswa	Penilaian assesmen diagnostic non kognitif			
	Sangat baik	Baik	Cukup Baik	Kurang baik
Kondisi Fisik Siswa	0	16	2	1
Kondisi Mental	0	3	12	4
Motivasi Belajar siswa	0	3	11	5
Pengetahuan awal	0	4	10	5

Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV di SDK Tanalodu, terdapat variasi dalam kondisi fisik siswa memperoleh data bahwa 16 siswa memiliki kondisi fisik yang baik, dan 2 diantaranya memiliki kondisi fisik yang cukup baik, sedangkan 1 siswa lainnya memiliki kondisi fisik yang kurang baik. Hal ini diperkuat dari hasil Wawancara dengan guru kelas IV Ibu Hendrika yang menyatakan bahwa terdapat siswa yang tidak membawa bekal sebagai ganti sarapan dari rumah sehingga menyebabkan tidak sadarkan diri akibat pingsan, namun terdapat siswa yang melakukan sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Namun dari pihak sekolah selalu menegaskan untuk membawa bekal dan melakukan sarapan sebelum berangkat sekolah. Adapun beberapa siswa yang kondisi fisiknya baik, hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan ekstrakurikuler, sebagian besar siswa aktif melakukan aktifitas olahraga.

Pada indikator mental siswa kelas IV di SDK Tanalodu yang berjumlah 19 orang, terdapat 3 siswa diantaranya memiliki kondisi mental yang baik, 12 siswa memiliki kondisi mental yang cukup baik, sedangkan 4 siswa lainnya memiliki kondisi mental yang kurang baik. Hal ini dilihat dan dinilai selama proses pembelajaran berlangsung. Dapat dilihat bahwa pada kondisi mental siswa saat mengikuti proses pembelajaran lebih dominan pada 3 siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, 12 siswa yang cukup baik dalam merespon ataupun menerima materi yang diajarkan, karena lebih banyak untuk melakukan kesibukkan lain dari pada mendengarkan arahan materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan 4 siswa yang memiliki kondisi mental yang kurang baik terlihat pada saat kegiatan pembelajaran mereka lebih fokus bermain dan mengganggu teman sebangkunya.

Pada bagian ketiga ialah motivasi belajar siswa, dari 19 siswa kelas IV SDK Tanalodu yang memiliki motivasi belajar yang sangat baik berjumlah 3 siswa, 11 siswa diantaranya memiliki motivasi belajar yang cukup baik, sedangkan 5 siswa lainnya memiliki motivasi belajar yang kurang baik. 5 siswa diantaranya yang memiliki motivasi belajar yang kurang baik dapat terlihat saat proses pembelajaran berlangsung lebih dominan untuk berdiam diri dan tidak bertanya kepada teman mengenai materi apa yang akan dan sedang dipelajari, hal ini menunjukkan tingkat motivasi belajarnya sangat rendah. Pada saat proses pembelajaran siswa memiliki motivasi belajar karena terdapat fasilitas yang digunakan untuk mendukung berlangsungnya pembelajaran, seperti kesiapan LCD saat menerapkan materi, terdapat pojok do'a, meja kursi yang layak pakai saat proses pembelajaran sehingga siswa memiliki motivasi saat belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Prianto, dkk (2017) bahwa pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sangat membutuhkan fasilitas agar dapat mendukung semangat belajar siswa, jika fasilitas sudah diberikan sekolah maupun rumah sudah lengkap dan nyaman maka siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Pada indikator keempat ialah pengetahuan awal, dari 19 siswa kelas IV SDK Tanalodu, 4 siswa memiliki pengetahuan awal yang baik, 10 siswa diantaranya memiliki pengetahuan awal yang cukup baik, sedangkan 5 siswa lainnya memiliki pengetahuan awal yang kurang baik. 4 siswa yang memiliki pengetahuan awal yang baik dapat dilihat dari hasil Wawancara dengan guru kelas IV bahwa ada beberapa siswa yang selalu aktif mengerjakan pekerjaan rumah tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain. Sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan awal cukup baik terdiri dari 10 siswa. Pada bagian ini, siswa lebih dominan mendapatkan pengetahuan awal yang diperoleh dari buku pegangan yang dimiliki masing masing siswa, selain itu terdapat siswa yang mendapatkan pengertian dari orang tua untuk mencari atau mendapatkan materi dari internet.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas terkait kesiapan belajar siswa yang berpedoman pada indikator kesiapan belajar siswa, dapat ditampilkan pada diagram batang berikut ini.



Gambar 1. Diagram Kesiapan Belajar Siswa Kelas IV SDK Tanalodu

Berdasarkan diagram pada gambar 1 dan hasil analisis kesiapan belajar siswa, terlihat bahwa tidak ada siswa yang mencapai kriteria sangat baik dengan perolehan nilai 0%. Mayoritas siswa berada dalam kategori cukup baik dengan persentase 46,16%, diikuti oleh kategori baik dengan perolehan nilai 34,63%. Sementara itu, 19,21% siswa berada dalam kategori kurang baik. Kesimpulannya, sebagian besar siswa memiliki kesiapan belajar yang cukup baik, meskipun ada sejumlah siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan kesiapan belajar mereka.

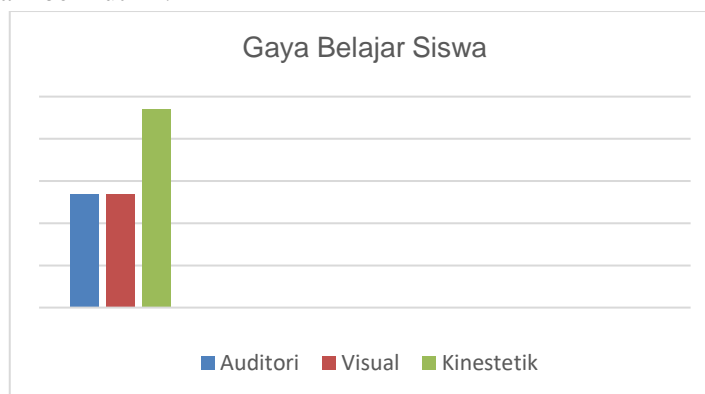
Dalam penilaian asesmen non kognitif, dilakukan juga pada aspek gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa kelas IV SDK Tanalodu sangat variatif dibuktikan melalui angket yang telah diisi oleh siswa. Data penilaian asesmen non-kognitif pada aspek gaya belajar siswa kelas IV di SDK Tanalodu dapat dilihat pada tabel 02.

Tabel 02. Hasil analisis data aspek gaya belajar siswa kelas IV SDK Tanalodu.

No	Gaya Belajar	Jumlah Siswa
1	Auditori	5
2	Visual	5
3	Kinestetik	9

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas IV di SDK Tanalodu bervariasi. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengisian angket oleh siswa yang menunjukkan hasil sebagai berikut. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori sebanyak 5 siswa atau 26,95%, siswa yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 5 siswa atau 26,95%, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik berjumlah 9 anak atau 47,11%.

Adapun perbandingan hasil analisis data aspek gaya belajar siswa di kelas IV SDK Tanalodu dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Gaya Belajar Siswa Kelas IV SDK Tanalodu

PEMBAHASAN

Menurut Sasomo (2023), dalam kurikulum merdeka siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan minat belajarnya, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang positif dari asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar. Pemberian asesmen diagnostik di awal pembelajaran, secara langsung akan meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Hal tersebut dipertegas dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati (2007), bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah diberikan asesmen diagnostik berupa penilaian tes dan remedial pada peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesiapan belajar dan gaya belajar siswa di kelas IV SDK Tanalodu dapat dijelaskan bahwa: 1) dari 4 aspek kesiapan belajar siswa, sebagian besar siswa memiliki kesiapan belajar yang cukup baik, meskipun ada sejumlah siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan kesiapan belajar mereka. 2) gaya belajar siswa di kelas IV SDK Tanalodu dominan lebih kepada gaya belajar kinestetik. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supit dkk, (2023) bahwa gaya belajar siswa berada pada kategori tinggi adalah gaya belajar kinestetik. Pada gaya belajar kinestetik, setiap peserta didik dalam belajar harus menyentuh atau memegang sesuatu untuk dapat menerima informasi dengan baik. Biasanya peserta didik dengan gaya belajar ini akan lebih baik jika proses pembelajarannya dengan menggunakan kegiatan fisik. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan mengalami kesukaran jika belajar dalam keadaan diam (Putri dkk, 2020).

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari hasil pengisian angket oleh siswa kelas IV SDK Tanalodu bahwa pada indikator kondisi fisik diperoleh data bahwa terdapat 46,16% siswa dalam keadaan kondisi fisik cukup baik sedangkan 1 siswa lainnya atau 19,21% berada pada kondisi fisik kurang baik. Kesiapan belajar adalah kondisi mental dan fisik yang memungkinkan individu untuk merespons dengan efektif terhadap berbagai situasi yang dihadapi, menggunakan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Kesiapan belajar mengarahkan individu untuk mampu merespons situasi yang dihadapi dengan cara yang unik bagi masing-masing, didorong oleh kondisi fisik dan psikis yang optimal. Menurut Abdillah (2015), untuk mencapai kesiapan belajar yang maksimal, penting bagi siswa untuk memiliki keseimbangan yang seimbang antara kondisi fisik dan psikis mereka. Kondisi ini mendukung individu dalam menghadapi proses pembelajaran dengan cara yang paling efektif dan sesuai dengan potensi serta kebutuhan mereka sendiri.

Mayoritas siswa menunjukkan tingkat kondisi mental yang baik atau cukup baik selama proses pembelajaran. Peserta didik dalam kondisi mental baik cenderung aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu merespons materi yang diajarkan dengan baik. Sementara itu, sebagian besar siswa yang memiliki kondisi mental cukup baik juga mampu menerima materi dengan baik, meskipun mereka mungkin lebih terlibat dalam kegiatan lain di luar pembelajaran. Namun, perlu perhatian khusus terhadap 4 siswa yang menunjukkan kondisi mental yang kurang baik, yang mungkin memerlukan pendekatan lebih mendalam dan dukungan tambahan untuk membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keadaan mental ini juga merupakan bentuk dari kesiapan yang dilakukan oleh peserta didik dengan gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan dari setiap siswa. Kesiapan belajar adalah kondisi esensial yang harus dipenuhi sebelum siswa dapat efektif dalam belajar. Seseorang hanya bisa belajar sesuatu dengan baik jika ia memiliki kesiapan internal untuk mempelajarinya (Salsabila dan Puspitasari,2020)

Dalam konteks motivasi, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang cukup baik atau baik. Siswa dengan motivasi belajar yang sangat baik cenderung aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, menggunakan fasilitas yang tersedia untuk mendukung pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Namun, ada juga sejumlah siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang kurang baik, yang tercermin dalam perilaku mereka yang cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar. Dengan demikian, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang lebih rendah, perlu diberikan perhatian ekstra pada penyediaan fasilitas yang memadai dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, sehingga semua siswa dapat terlibat aktif dan maksimal dalam proses pembelajaran.

Mayoritas siswa menunjukkan pengetahuan awal yang baik atau cukup baik sebelum materi pembelajaran diajarkan di kelas. Peserta didik yang memiliki pengetahuan awal yang baik cenderung aktif dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan mempersiapkan diri mereka sebelumnya. Pengetahuan awal yang cukup baik didapatkan oleh sebagian besar siswa melalui buku pegangan mereka sendiri, serta dari pengertian dan dukungan yang diberikan oleh orang tua, termasuk pemanfaatan sumber belajar dari internet. Meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan awal yang memadai, penting untuk tetap memberikan perhatian pada siswa yang menunjukkan pengetahuan awal yang kurang baik. Dukungan tambahan dalam bentuk tutoran atau pemantauan lebih intensif dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik dalam menghadapi materi yang lebih kompleks di masa depan. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang berfokus pada memanfaatkan pengetahuan awal siswa dan memastikan semua siswa memiliki fondasi yang solid sebelum memasuki materi baru akan membantu meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Temuan penelitian Himmi et al. (2017) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan belajar siswa, semakin baik pula prestasi belajar yang dapat mereka capai. Fakta ini menegaskan bahwa siswa yang tertarik dengan materi pelajaran cenderung lebih termotivasi untuk

meningkatkan kemampuan belajarnya, yang dapat berdampak positif pada hasil belajar secara keseluruhan. Hal ini dilihat dengan bentuk kesiapan siswa dari fisik dan juga mental, di mana semua siswa menunjukkan kondisi mental yang sangat baik. Kesiapan fisik dan mental yang sinergis sangat krusial dalam mencapai keberhasilan belajar (Abdillah, 2015).

Dalam konteks pembelajaran, guru sering mengamati berbagai situasi yang berbeda pada siswa. Terdapat variasi yang signifikan di antara siswa-siswa tersebut: ada yang dapat dengan cepat memahami materi, sementara ada yang memerlukan waktu lebih lama. Beberapa siswa sangat aktif dalam mengikuti pelajaran, sementara yang lain cenderung lebih pasif. Ada yang senang mendengarkan penjelasan guru dengan diam, sedangkan yang lain lebih suka bergerak aktif di dalam kelas. Terdapat juga perbedaan dalam cara siswa menanggapi materi: ada yang lebih suka bekerja sendiri, sementara yang lain sering bertanya karena kurangnya kepercayaan diri. Variasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal dalam diri siswa. Faktor-faktor seperti perkembangan emosional, tingkat motivasi belajar, dan gaya belajar masing-masing siswa memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mereka menghadapi dan menanggapi proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan cara belajar yang berbeda-beda, dan penting bagi pendidik untuk memahami dan merespons kebutuhan individu mereka secara holistik dalam upaya untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Berdasarkan hasil analisis gaya belajar siswa kelas IV di SDK Tanalodu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya Belajar Auditori: Sebanyak 5 siswa (26.95%) mengidentifikasi gaya belajar mereka sebagai auditori. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa ini cenderung belajar lebih baik melalui pendengaran dan mendengarkan penjelasan secara verbal. Strategi pengajaran yang menekankan pengucapan verbal dan diskusi dapat menjadi efektif bagi siswa dengan gaya belajar ini.
2. Gaya Belajar Visual: Juga terdapat 5 siswa (26.95%) yang mengenali gaya belajar visual sebagai preferensi mereka. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik melalui gambar, diagram, atau grafik. Penggunaan bahan visual dalam pengajaran, seperti slide presentasi atau papan tulis interaktif, dapat membantu mereka memproses informasi secara lebih efektif.
3. Gaya Belajar Kinestetik: Sebanyak 9 siswa (47.11%) mengidentifikasi gaya belajar mereka sebagai kinestetik. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa ini belajar lebih baik melalui pengalaman langsung, seperti melalui eksperimen, simulasi, atau kegiatan praktik. Pengajaran yang melibatkan aktivitas fisik, permainan peran, atau proyek praktikum dapat mendukung mereka dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Kesimpulannya, bervariasinya gaya belajar siswa di SDK Tanalodu menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang beragam dan inklusif. Dengan memahami berbagai gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat mengadaptasi metode pengajaran untuk lebih efektif memfasilitasi pemahaman dan berbagai informasi. Integrasi berbagai pendekatan, seperti pendekatan auditori, visual, dan kinestetik, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan mendukung bagi semua siswa dalam mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kesiapan belajar dan gaya belajar siswa kelas IV di SDK Tanalodu, Kabupaten Ngada, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesiapan Belajar Siswa: Mayoritas siswa (80,79%) menunjukkan kesiapan belajar yang cukup baik atau lebih tinggi. Persentase ini terdiri dari 46,16% siswa dengan kategori cukup baik dan 34,63% siswa dengan kategori baik. Meskipun demikian, 19,21% siswa

berada dalam kategori kurang baik, menunjukkan adanya sejumlah siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan kesiapan belajar mereka.

2. **Gaya Belajar Siswa:** Gaya belajar siswa sangat bervariasi, dengan dominasi gaya kinestetik yang mencakup 47,11% dari populasi siswa. Sementara itu, gaya belajar auditori dan visual masing-masing mencakup 26,95% dari siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan berbagai gaya belajar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan mendukung keberhasilan belajar siswa.

Dengan demikian, hasil analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi kesiapan belajar dan preferensi gaya belajar siswa di SDK Tanalodu. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih terpersonalisasi dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2015). "Kesiapan fisik dan mental siswa dalam mencapai keberhasilan belajar." *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 45-58.
- Adilah, N. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 98–103
- Amalia, L. R., & Sholeh, M. (2024). Penilaian Diagnostik Non-Kognitif dalam Konteks Pengembangan Kemampuan Sosial dan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 10(1), 45-57.
- Darmiyati, D. (2007). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(67), 510.
- Djayadin, C., Mubarakah, W. W., Adisucipto, J. L., Depok, K., & Sleman, K. (2021). Mahasiswa dalam proses pembelajaran daring di perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) program study interdisciplinary Islamic studies. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 1-8.
- Fahmi, I. M., Wahyu, D., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi asesmen diagnostik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Olu. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Q12(02), 184-197.
- Himmi, N., & Azni, A. (2017). Hubungan kesiapan belajar dan kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(1):22-Q30
- Jayatra, R., Yuline, Y., & Wicaksono, L. (2021). Analisis Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Serasan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3), 1-10.
- Makbul, A. (2021). *Metode Deskriptif Analitis dalam Penelitian Kualitatif: Konsep, Langkah-Langkah, dan Implementasinya*. Jakarta: Penerbit Buku Utama.
- Masykur. (2019). Penerapan Penilaian Diagnostik Non-Kognitif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 123-135.

- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44.
- Prianto, B., Susanto, H., & Wibowo, A. (2017). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 3(2), 45-52.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP pada topik penyajian data di pondok pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207-222.
- Putri, W.O.N., Rusnayati, H., & Purwana. (2020). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Materi Usaha dan Energi. *Prosiding Seminar nasional Fisika*, 32(5), 108-114
- Rahman, K., & Ririen, D (2023). Impelentasi asesmen diagnostik non kognitif dalam kebijakan sekolah. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815-1823.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278-288.
- Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3SINE. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Siagian, M. D. (2020). Analisis hubungan kesiapan belajar secara daring di era pandemi Covid-19 terhadap hasil belajar statistika. *Journal of Didactic Mathematics*, 1(3), 138-143.
- Sudirman, S., Sarjan, M., Rokhmat, J., & Hamidi, H. (2022). Penilaian pendidikan IPA secara realtime dan terintegrasi dengan artificial Inteligence: Perspektif filsafat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (4b), 2658-2668.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Supit, D., Meiske Maythy Lasut, E., Jerry Tumbel, N., Klabat, U., Airmadidi Bawah, J., & Utara, S. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 05(03), 6994–7003.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 1(1), 30-41.
- Ulimaz, A., Agustina, D. K., Anggraini, D. P., & Sulistiana, D. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa pada Materi Nutrisi Mikroorganisme Berbasis High Order Thinking Skill. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 41-5.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)*, 1(3), 241-250.